

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan perjalanan panjang dari waktu ke waktu sebagai upaya pemerintah memperbaiki mutu pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan adalah pertama-tama mengamandemen Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 tentang pendidikan, yang memperjelas dalam perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, dengan kewajiban rakyat mengikuti pendidikan dasar dan kewajiban pemerintah untuk membiayainya dalam program wajib belajar 9 tahun. Selanjutnya menyusun pedoman kebijakan pemecahan masalah pendidikan, sebagai dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.

Menurut penjelasan Peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, terjadi reformasi pendidikan dalam penyelenggaraan

pendidikan antara lain perubahan paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Istilah pengajaran akan tampak peranan dominan guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menunjuk peranan peserta didik aktif sekaligus mengoreksi peranan dominan guru, pembelajaran akan mengarah pada *student centred* tidak lagi pada *teacher centre*.

Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan dan merealisasikan dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan mengimplementasikan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan diantaranya adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dan menjadi tren dunia dalam pembelajaran terutama bagi ABK (anak berkebutuhan khusus). Secara formal, pendidikan inklusif ditegaskan dalam pernyataan Salamanca 1994 di Spanyol, yang telah menjadi tekad bangsa-bangsa di dunia untuk diwujudkan, termasuk Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, secara filosofi semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang menghargai keberagaman dan kebersamaan merupakan faktor pendorong bangsa untuk mewujudkan pendidikan inklusif.

Konsep pendidikan inklusif menurut Stainback dan Stainback dalam pedoman Pendidikan inklusif (Depdiknas 2007) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah “sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama”. Sekolah menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar peserta didik berhasil. Lebih

dari itu sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Pendidikan inklusif juga merujuk pada upaya memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua peserta didik karena pada kenyataannya masih banyak yang belum memperoleh kesempatan pendidikan atau belum mendapatkan akses pendidikan. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan pendidikan untuk semua (*education for all*) yang di deklarasikan di Jomtien Thailand tahun 1990 bukan slogan belaka dan betul-betul ditargetkan bagi semua anak tanpa terkecuali. Artinya pendidikan itu seyogyanya benar-benar dapat mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik dan kondisi lainnya.

Untuk mengakomodir semua perbedaan peserta didik di tingkat sekolah menuntut berbagai persiapan yang harus dilakukan. Nilai penting dalam melaksanakannya adalah ditumbuhkembangkannya sikap positif dan menghargai serta menerima adanya perbedaan individu dari peserta didik. Sebagaimana digaungkan dalam pernyataan Salamanca. Sekolah dengan orientasi inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah , membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua (UNESCO 1994).

Batasan pendidikan inklusif yang lebih spesifik dalam konteks seting persekolahan menurut Stainback (Budiyanto, 2005:18) dalam seting

persekolahanya yaitu sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak berhasil

Keberagaman yang hadir dalam kelas merupakan fenomena yang memunculkan permasalahan yang tidak sederhana sebagai akibat dari implikasi perubahan layanan dalam keberagaman yang memberikan tantangan dalam pengelolaan kelas.

Hal ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan sebagai sebuah wahana sosialisasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat hidup secara wajar dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya, namun pada sisi lain juga merupakan sebuah resiko bila keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler hanya dipandang sebagai pelengkap memenuhi tuntutan regulasi dalam rangka kewajiban penerimaan ABK (anak berkebutuhan khusus) di sekolah reguler, akan tetapi kebutuhankhusus individual peserta didik tidak terlayani secara maksimal, betapa tidak beruntungnya mereka berada dalam lingkungan yang tidak memberikan ruang untuk berkembang secara optimal.

Adapun sekolah inklusif adalah sekolah yang memenuhi kebutuhan individual peserta didik dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya. Berikut adalah bagaimana sekolah inklusif dibangun menurut Skjorten (2003 :191) :

Sekolah inklusif dibangun berdasarkan atas prinsip kesetaraan pendidikan yang diadaptasikan secara tepat. Pendidikan yang disesuaikan dalam seting kelas reguler mengandung arti adanya *pergeseran fokus yang besar* dalam pendidikan. Secara tradisional, materi yang diajarkan seperti isi silabus telah

menjadi titik awal dan perhatian utama guru. Dalam pendidikan yang disesuaikan, titik awalnya haruslah kebutuhan belajar individual siswa yang terkait dengan isi dan faktor-faktor lain dalam setting belajar mengajar.

Guru sebagai satu satunya orang yang bertanggung jawab dalam kehidupan kelas. Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi bertanggung jawab menciptakan kelas yang nyaman kondusif untuk semua peserta didik belajar namun pada kenyataannya terdapat peserta didik dengan berbagai hambatan dan kemampuan, mereka harus mendapatkan haknya yang sama untuk berkembang secara optimal dalam suasana yang nyaman.

Guru yang mengajar di kelas inklusi dituntut untuk melakukan berbagai adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jonhsen (2003:288) yaitu “prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi mengajar materi yang sama kepada semua peserta didik di kelas menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya...” Sehingga guru harus mempertimbangkan kebutuhan individu dalam setiap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang dilaksanakan di kelas inklusif.

Berdasarkan pra penelitian di salah satu sekolah penyelenggara inklusif melalui observasi diperoleh data dan fakta permasalahan pembelajaran belum terlaksana sesuai harapan kelas inklusi, baru sebatas melaksanakan kebijakan pendidikan inklusif. Suasana kelas tenang, “tertib”kaku dan membosankan karena kelas lebih didominasi oleh guru, peserta didik dijadikan tempat untuk

mencurahkan pengetahuan (dijejali), prestasinya adalah sejumlah hapalan, penilaian oleh guru masih bersifat menyeleksi dan meranking kuantitas hapalan. Pembelajaran masih dominan berpola *teacher-centered learning*.

Hasil pra penelitian tersebut telah dibuktikan oleh Juang Sunanto dkk(2009) dalam penelitiannya melaporkan bahwa implementasi pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar se-kota Bandung diperoleh indeks inklusivitas dalam pembelajaran yaitu rata-rata 38,58 dari indeks maksimal 54, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif masih belum optimal. Perolehan indeks tertinggi dipengaruhi oleh banyaknya guru yang turut mengajar dan pelatihan guru tentang penanganan ABK. Indeks inklusi merupakan gambaran sejauh mana proses pembelajaran di kelas menunjukkan derajat inklusivitas.

Berangkat dari pemahaman di atas, sudah saatnya pihak sekolah dan guru-guru di sekolah inklusif merubah pembelajaran yang berpusat/berpihak kepada pengembangan peserta didik (*students active learning*). Guru hanya sebagai fasilitator, motivator, peserta didik didorong untuk bekerja sama, peserta didik dijadikan sumber belajar oleh guru ataupun teman sehingga kelas menjadi “hidup” menyenangkan, dan interaktif dimana peserta didik sebagai pelaku proses pengalaman mengambil keputusan, memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi. Evaluasi bersifat refleksi dan berperan memperbaiki proses untuk meningkatkan prestasi.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik sehingga pembelajaran akan berpusat pada peserta didik, adalah pembelajaran kooperatif. Keberhasilan belajar dengan kooperatif bukan semata-mata ditentukan oleh

kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Pembelajaran kooperatif dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (academic skill), sekaligus keterampilan sosial (social skill) termasuk interpersonal skill.

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik dalam kelompoknya untuk dapat mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar (Solihatin, 2009: 5).

Dalam belajar *cooperative learning* terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari kemampuan tinggi, sedang dan rendah untuk setiap kelompoknya. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Dengan demikian belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Dengan menerapkan *cooperative learning*, suatu hari kelak akan menuai buah persahabatan dan perdamaian. Karena dalam *cooperative learning* peserta didik dipandang sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah srigala bagi sesamanya). Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah.

Penelitian yang dilakukan Webb (1985) mengenai pembelajaran kooperatif ini melaporkan bahwa sikap dan perilaku peserta didik berkembang ke arah

suasana demokrasi dalam kelas. Di samping itu, penggunaan kelompok kecil mendorong peserta didik lebih bergairah dan termotivasi dalam mempelajari IPS.

Diperkuat lagi hasil penelitian yang dilakukan oleh E. Solihatin untuk mata kuliah IPS menemukan bahwa penggunaan model *cooperative learning* sangat mendorong peningkatan prestasi mahasiswa 20%, dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri.

Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yang dikembangkan Slavin 1995. STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan yang paling baik untuk pemula bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin: 2008). Dalam penjabarannya STAD memiliki 5 komponen yaitu 1) presentasi kelas, 2) pembentukan tim, 3) Kuis, 4) skor kemajuan individu, 5) pengakuan tim.

Salah satu mediasi proses belajar mengajar dalam pendidikan formal adalah mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Buchari Alma, 2010: 5). Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hapalan belaka, melainkan pada upaya agar mereka

mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas penulis merasa tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas inklusif pada mata pelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan falsafah pembelajaran kooperatif yaitu 1). Manusia sebagai makhluk sosial, 2) Gotong royong, 3) Kerjasama, merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Dengan harapan terjadinya perubahan pembelajaran yang mengaktifkan seluruh peserta didik dan bekerja sama secara efektif dan menyenangkan di kelas inklusif tersebut. Belajar secara kelompok dalam model pembelajaran ini merupakan miniatur masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan di kelas yang akan melatih peserta didik untuk mengembangkan dan melatih mereka menjadi anggota masyarakat yang baik.

Penelitian ini dibatasi pada kelas IV dengan asumsi bahwa perkembangan anak pada tahap ini yaitu berada pada tahap masa akhir usia sekolah (10-12 tahun) sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya, berempati dan merefleksi diri terhadap perilaku dan interaksinya. Mereka sudah dapat diajak berdiskusi dan bersikap lebih kooperatif (Munawir Yusuf,2005:31).

B. Fokus Kajian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terfokus pada penerapan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD, yang dijabarkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah inklusivitas kelas pada pembelajaran IPS dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar pada pembelajaran IPS dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diungkap, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan inklusivitas kelas pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan dari indeks inklusi Ainscow 2006.
2. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi elemen-elemen pendidikan yang terkait secara langsung dalam kegiatan pembelajaran antara lain

1. Bagi guru dan lembaga : diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di lembaga yang memiliki kelas inklusi untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berorientasi pada penemuan dan pemecahan

masalah secara kelompok, sehingga diharapkan peserta didik di kelas tersebut dapat mengembangkan sosial skills, khususnya dalam aspek kerjasama, toleransi, inisiatif, komunikasi dan nilai-nilai demokratis. Sedangkan dari segi konten dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi penulis berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menggambarkan secara lebih operasional variabel dalam penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian tersebut yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD, inklusivitas kelas, hasil belajar dan peserta didik berkesulitan belajar.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen. Hal ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Sistem belajar dan bekerja dalam pembelajaran ini secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen sehingga merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dengan menggunakan kuis-kuis pada setiap akhir pembelajaran yang terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim (Slavin : 2008 : 143)

Inklusivitas kelas menunjukkan suatu keadaan keterlaksanaan nilai-nilai pendidikan inklusif dari suatu pembelajaran di kelas. Dalam hal ini inklusivitas ditunjukkan pada proses pembelajaran IPS pada kelas IV di sekolah penyelenggara sekolah inklusif. Keterlaksanaan inklusivitas pembelajaran diperoleh dari data kuantitas indeks inklusi pada aspek mengembangkan praktek inklusi mencakup memvariasikan pembelajaran dan memobilisasi/menggunakan sumber-sumber, yang diadaptasi dari hasil pengembangan Tony Booth, Mel Ainscow dan Denise Kingston (2006).

Hasil belajar adalah kemampuan akademik, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari yang mana hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh kemampuan personal (internal) dan faktor lingkungan peserta didik.

Peserta didik berkesulitan belajar adalah peserta didik yang mengalami hambatan yang merujuk pada sekelompok kesulitan berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik lebih spesifik seperti membaca, menulis, matematika dan mengeja atau berbagai ketrampilan yang lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir yang disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis sehingga terjadi kesenjangan antara prestasi dengan potensi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pada desain ini dilaksanakan observasi dan tes yang dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan keadaan sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengetahui inklusivitas kelas, sedangkan untuk mengetahui hasil belajar dilakukan tes mata pelajaran IPS. Sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data tersebut digunakan studi dokumen. Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas IV SD X kota Bandung, dan subjek penelitiannya adalah seorang guru kelas dan seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah tiga puluh orang termasuk empat peserta didik berkesulitan belajar. Sedangkan analisis datanya menggunakan *analisis statistik deskriptif*. Hal ini digunakan untuk memperoleh gambaran data sampel penelitian. Setelah data terkumpul semua diteruskan dengan proses telaah untuk menghasilkan data yang valid, diolah dan disajikan dalam bentuk grafik dan tabel.